

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kewajiban setiap orang, melalui aktivitas belajar orang akan bertambah pengetahuan serta wawasannya. Belajar dapat dilaksanakan melalui pemberian pengalaman secara langsung langsung ataupun melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peran dalam upaya mempersiapkan manusia pembangunan yang beriman, berbudi luhur, tangguh, cerdas, trampil, mandiri, setia kawan, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, disiplin, dan berorientasi ke depan.

Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakekatnya adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan di masa yang akan datang. Melalui pendidikan diusahakan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik menyangkut kehidupan spiritual, intelektual, maupun kemampuan terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek atau pelaku maupun obyek atau sasaran pembangunan. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan

usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Syaodih (2009: 2), anak usia dini memiliki tugas perkembangan yang berbeda pada tiap periodenya: 1) Usia 0 – 1 tahun, aspek yang memegang peranan penting adalah sekitar mulutnya. Baru selanjutnya dengan mata, telinga dan tangan yang berperan sebagai alat penghubung dengan dunia luar; 2) Usia 1-2 tahun, seorang anak telah mulai belajar berdiri sendiri; 3) Usia 2-3 tahun, anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air, dan ia juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya; 4) Usia 4 – 5 tahun, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, meloncat dan sebagainya; 5) Usia 5 – 6 tahun atau lebih adalah masa adolesen awal.

Pendidikan anak usia dini secara formal sesuai dengan perkembangannya dilakukan pada usia 4 – 6 tahun. Periode ini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Banyak konsep dan fakta yang memberikan penjelasan bahwa pada usia dini, semua potensi anak berkembang dengan cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap 1 (Depdiknas, 2007).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar dan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan

formal, non formal dan informal. Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini dapat melalui jalur: 1) Pendidikan formal, berupa Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; 2) Jalur pendidikan nonformal, berupa Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan formal di jenjang PAUD banyak memberikan andil yang baik bagi persiapan anak ke jenjang pendidikan dasar. Selain sulitnya pengelolaan dana yang dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan juga faktor ketidakmenentuannya peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Keadaan ini memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, sehingga partisipasi mereka terhadap pengembangan suatu sekolah alternatif bagi anak miskin di perkotaan terbatas. Padahal keberadaan sekolah tersebut sangat dibutuhkan bagi mereka selain berfungsi sebagai tempat mendapatkan pelajaran juga diharapkan dapat memberikan kemudahan pada masalah biaya pendidikan bagi anak-anak usia dini.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini

adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1). Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini (Puskur, 2007: 9).

Penyelenggaraan PAUD sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang mulai terbentuk pada rentang usia dini. Perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk

menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak.

Kegiatan belajar di TK dilaksanakan dengan cara bermain sesuai dengan prinsip TK yaitu “bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain”. Bermain sambil belajar adalah esensi bahwa bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka menjadi jiwa setiap kegiatan. Sedangkan belajar seraya bermain esensinya adalah pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal (Puskur, 2007: 25). Bermain merupakan cara yang paling efektif, karena dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai kreativitas anak didik di TK, termasuk perkembangan motorik halus anak, meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan lingkungan, terbentuk imajinasi, mengikuti imajinasi, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia pra sekolah mencakup pengembangan diri dalam lingkup perkembangan sosial

emosi anak sesuai dengan tingkat pencapaian usia 4-5 tahun yang setidaknya sudah dapat menunjukkan rasa percaya diri namun kenyataannya masih banyak anak-anak yang memasuki usia tersebut belum mampu memiliki rasa percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri akan menghambat upaya tercapainya kompetensi. Karena tanpa adanya kepercayaan diri maka siswa akan merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Hurlock (1993: 35) siswa yang memiliki kepercayaan diri akan selalu berusaha untuk menunjukkan keberhasilannya dalam prestasi belajar. Karena kurangnya kepercayaan diri pada siswa dapat menimbulkan gangguan pada proses pikir dalam konsentrasi belajar dan berinteraksi dengan orang lain terutama yang masih mengalami proses belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi yang dicapainya.

Penggunaan beberapa model pembelajaran dapat digunakan untuk menarik perhatian, minat, dan kepercayaan diri siswa. Model pembelajaran berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan dalam memahami materi. Untuk itu guru mencoba menggunakan strategi pembelajaran bermain peran (*role play*). Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Melalui strategi bermain peran, anak didik dituntut berperan serta dalam menilai apa yang ada di dalam materi, sehingga kecenderungan siswa untuk ramai sendiri itu tidak ada. Dengan demikian diharapkan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas semakin meningkat dan kepercayaan diri siswa meningkat.

Pembelajaran bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Hadfield, 2006). Strategi pada bermain peran adalah siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, bermain peran sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Pengaruh Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Rasa percaya Diri pada Anak TK di TK Pertiwi Karanganyar 2 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2012/2013.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini ialah: “Apakah pembelajaran bermain peran berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa kelompok B di TK Pertiwi Karanganyar 2 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2012/2013?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bermain peran terhadap rasa percaya diri siswa

kelompok B di TK Pertiwi Karanganyar 2 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2012/2013”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, diantaranya;

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan dunia pendidikan tentang penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta memberi tambahan pengetahuan tentang peningkatan mutu pendidikan dengan menggunakan metode bermain peran sehingga tercipta pembelajaran yang efektif di TK

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang didapat dari praktek penelitian secara langsung dengan cara menerapkan teori-teori maupun memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan, sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang diharapkan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa agar belajar aktif dan meningkatkan perannya dalam proses pembelajaran.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan maupun referensi dalam memilih serta menerapkan strategi bermain peran sebagai salah satu upaya memperbaiki kualitas pembelajaran di TK sehingga pencapaian kompetensi akan lebih tercapai. Selain itu dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan kreativitas dalam penggunaan metode pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi dan inovasi baru dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat, semangat serta kepercayaan diri siswa dalam belajar. Sekaligus dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, percaya diri dan berprestasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.